

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
UNIVERSITAS BAKRIE
TAHUN 2021**

**Tantangan Keamanan Energi China
dan Stabilitas Kawasan Asia**

**Ilmu Politik
(Ilmu Hubungan Internasional)**

oleh
**MUHAMMAD BADARUDDIN
9111000252**



**Universitas Bakrie
Kampus Kuningan Kawasan Epicentrum
Jl. HR Rasuna Said Kav. C-22, Jakarta, 12920**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN
TAHUN 2021**

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | Posisi Indonesia dalam Menghadapi
Dinamika Geopolitik di Kawasan Indo-
Pasifik |
| 2. Peneliti Utama | |
| a. Nama Lengkap | Muhammad Badaruddin |
| b. Jenis Kelamin | Laki-laki |
| c. Pangkat/Golongan/NIDN | Lektor/IIIc/0312117504 |
| d. Bidang Keahlian | Ilmu Hubungan Internasional |
| e. Program Studi | Ilmu Politik |
-
3. Jangka Waktu Penelitian dan Pendanaan
- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| a. Jangka Waktu Penelitian | September – November
2021 |
| b. Biaya Penelitian | Rp. 3.500.000 |
| c. Sumber Dana Penelitian | Mandiri |

Jakarta, 3 Desember 2021

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengembangan

(Deffi Ayu Puspito Sari, Ph.D)
0308078203

Peneliti Utama



(Muhammad Badaruddin, M.Sc., M.A.)
0312117504

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN.....	5
------------------	---

BAB 2

Kepentingan Energi China di Laut China Selatan.....	12
Akar Permasalahan di Laut China Selatan.....	10
Sumber Daya Energi sebagai Faktor Pendorong Konflik di Laut China Selatan.....	16
Pengaruh Strategi Energi China terhadap Keamanan Regional di Kawasan Asia Tenggara.....	22

BAB 3

China Oil Diplomacy

Strategi Investasi Bumn China di Kazakhstan.....	24
Memformulasi <i>China Oil Diplomacy</i>	32
Investasi CNPC Di Kazakhstan.....	35
Pragmatisme dalam Kerjasama Bilateral China-Kazakhtan.....	40

BAB 4

KESIMPULAN.....46

DAFTAR PUSTAKA.....48

BAB 1

PEDAHULUAN

Topik mengenai energi selalu menjadi perbincangan hangat dalam dunia internasional. Diskusi mengenai energi dalam konteks hubungan internasional, selalu berkaitan dengan negara, organisasi internasional, organisasi internasional non-negara, maupun perusahaan-perusahaan swasta. Tingkat keseriusan negara dalam merespons isu mengenai energi ini sejalan dengan manfaat serta pengaruh yang dimiliki oleh komoditas energi itu sendiri, baik berupa energi yang dapat diperbaharui seperti angin, air, panas bumi serta panas matahari hingga energi yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, gas alam maupun batu bara. Perhatian dunia internasional terhadap isu mengenai energi dapat terlihat dari munculnya kerjasama-kerjasama bilateral maupun multilateral yang mengangkat isu-isu energi, contohnya adalah *International Energy Agency (IEA)*, *INOGATE* hingga *US-China Ten Year Framework (TYF)*.

Salah satu negara yang memegang peranan penting dalam dinamika ketahanan energi global adalah China. Pada tahun 2002, GDP China meningkat ke angka 10,2 RMB atau setara dengan 1,2 triliun dolar AS sehingga menempatkan China sebagai negara dengan GDP no. 6 di dunia.¹ Melesatnya pertumbuhan ekonomi China sejak

¹ Teunissen, Jan Joost. (2013). *China's Role in Asia and the World Economy Fostering Stability and Growth*. Netherland: FONDAD

tahun 2002 telah menyebabkan peningkatan yang tiba-tiba terhadap intensitas energi dan mendorong terjadinya suatu percepatan dalam pertumbuhan permintaan terhadap energi dimana hal ini kemudian menyebabkan industri energi yang ada di China gagal untuk memenuhi permintaan energi yang semakin bertambah.² Pada tahun 2004 permintaan energi Cina baik minyak, gas, dan juga batu bara meningkat jika dibandingkan dengan tahun 1980 dan 2000.³ Namun, peningkatan atas permintaan energi tidak hanya terjadi di China.

Pertambahan konsumsi energi dunia dalam 20 tahun ke depan didominasi oleh negara-negara non-OECD yang nota bene merupakan negara-negara berkembang di Timur Tengah, Afrika, Eropa Timur (Eurasia), Amerika Latin, dan negara-negara Asia lainnya termasuk Indonesia, serta dua negara yang bakal menjadi raksasa ekonomi dunia dan akan berkontribusi terhadap separuh dari pertumbuhan permintaan energi dunia, yaitu China dan India.⁴ Peningkatan atas permintaan energi yang terjadi di dunia telah menyita perhatian masyarakat internasional atas ketahanan energi yang dialami oleh dunia global. Negara-negara industri akan terus membutuhkan energi dalam bentuk minyak, gas alam maupun batu bara sementara sumber daya tersebut bersifat tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) sehingga permintaan yang terus

² Philip Andrews-Speed, 2009, *China's Drive for Energy Efficiency*, **Far Eastern Economic Review**, 172(3) h. 33

³ Kambara, Tatsu and Howe, Christopher. (2007). China and the Global Energy Crisis - Development and prospect for China Oil and natural Gas

⁴ Gamil Abdullah, *Kebutuhan Energi Dunia* [terdapat dalam <http://www.appi-online.or.id/informasi/berita-a-artikel/73-kebutuhan-energi-dunia->] terakhir diakses 30 September 2014

menerus akan sumber daya ini dapat menyebabkan krisis sumber daya energi.⁵ Terjadinya krisis atas sumber daya energi adalah satu hal yang paling dihindari oleh seluruh negara di dunia khususnya di negara-negara dengan basis industri seperti China maupun Amerika Serikat. Untuk itu, China telah merancang strategi yang dituangkan dalam kebijakan energi yang mereka miliki agar China tetap mendapatkan manfaat dari sumber daya energi.

Beberapa strategi China untuk tetap memenuhi kebutuhan akan energi adalah dengan cara memperkuat kondisi internal serta menjalin kerja sama dengan negara-negara lain. Strategi yang dijalankan oleh China ini dapat memengaruhi kondisi keamanan global, khususnya kondisi keamanan di wilayah-wilayah yang memiliki cadangan sumber energi yang terbilang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh keinginan China untuk menguasai wilayah sumber energi namun di sisi lain negara-negara yang berada di sekitar wilayah sumber energi tersebut juga mengklaim bahwa wilayah tersebut adalah milik mereka sehingga mereka berhak untuk menikmati sumber daya energi yang ada di wilayah tersebut.

Laut China Selatan diperkirakan memiliki mengandung sebanyak 400 miliar barel minyak, melebihi kekayaan yang dimiliki oleh Timur-Tengah.⁶ Selain itu, *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) telah menemukan ladang gas,

⁵ Crane, Hewit D; Kinderman, Edwin M; Malhorta, Ripudaman (2010). *A Cubic Mile of Oil – Realities and Option for Averting the Looming Global Energy Crisis*. UK: Oxford University Press

⁶ Elizabeth Economy dan Michael Levi, 2014, *Rein in China in Its Dispute with Vietnam over Energy Resources* [terdapat dalam http://www.washingtonpost.com/opinions/rein-in-china-in-its-dispute-with-vietnam-over-energy-resources/2014/05/15/b853bbf0-d7b7-11e3-8a78-8fe50322a72c_story.html] terakhir diakses 5 Oktober 2014

yang diduga dapat menghasilkan 56,5 juta kaki kubik gas per harinya, yang dinamakan dengan Lingshui 17-2. Namun, secara nyata Laut China Selatan hanya memproduksi minyak dan gas alam dalam keuntungan yang cukup rendah yakni sekitar 1,1 persen minyak dan 0,9 persen gas dari penawaran dunia.⁷

Meskipun begitu, sumber daya energi yang diperkirakan dimiliki oleh Laut China Selatan telah membuat negara-negara yang berbatasan dengan Laut China Selatan mengklaim haknya untuk dapat menggunakan sumber daya energi tersebut untuk kepentingan negaranya. Namun di sisi lain China juga ingin mengklaim kekayaan Laut China Selatan untuk kepentingan negaranya. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya sengketa atas Laut China Selatan. Sengketa ini dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas keamanan di sekitar wilayah Laut China Selatan.

Esai ini akan membahas mengenai pengaruh strategi energi yang dimiliki oleh China dalam hal ini keinginan China untuk mengklaim kekayaan yang ada di Laut China Selatan terhadap stabilitas keamanan di sekitar wilayah Laut China Selatan. Bagian pertama dalam esai ini akan membahas mengenai awal penyebab konflik. Kemudian di bagian kedua akan dibahas mengenai motivasi klaim China serta permasalahan yang muncul akibat strategi energi yang dimiliki oleh China. Kemudian

⁷ Blaise Zandoli, 2014, *Oil in the Hourglass: The Energy-Conflict Nexus in the South China Sea* [terdapat dalam http://www.ensec.org/index.php?option=com_content&view=article&id=519:oil-in-the-hourglass-the-energy-conflict-nexus-in-the-south-china-sea&catid=143:issue-content&Itemid=435] terakhir diakses 5 Oktober 2014

di bagian ketiga akan membahas mengenai pengaruh strategi energi yang diambil oleh China terhadap stabilitas keamanan regional di wilayah sekitar Laut China Selatan. Bagian terakhir adalah simpulan. Sementara kerangka berpikir yang akan digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diangkat adalah pendekatan mengenai ketahanan energi serta teori mengenai realisme dan liberalisme.

Secara umum, ketahanan energi dapat didefinisikan sebagai keberlangsungan pasokan energi yang ada di suatu negara.⁸ Berbagai cara dapat dilakukan untuk memastikan ketersediaan pasokan energi di suatu negara. Terdapat beberapa prinsip yang harus dipatuhi oleh negara untuk dapat menjaga ketahanan energi di negara tersebut.⁹ Prinsip yang pertama dan yang paling terkenal adalah diversifikasi penawaran. Negara harus dapat melakukan diversifikasi terhadap sumber energi yang digunakan sehingga terdapat alternatif baru dalam penggunaan energi dan tidak bergantung pada sumber saja. Hal ini akan mengakomodasi kepentingan berbagai pihak baik konsumen maupun produsen dimana pasar yang stabil adalah perhatian utama mereka.

Prinsip yang kedua berkaitan dengan ketahanan pasokan dimana suatu negara harus menyediakan '*security margin*' atau ambang batas keamanan dalam sistem penawaran energi yang dapat menyediakan pengaman yang bisa digunakan untuk menghadapi adanya kejadian yang tiba-tiba dan juga dapat memfasilitasi pemulihan

⁸ Department of Energy & Climate Change (DECC). (2009). Energy Markets Outlook.

⁹ Daniel Yergin, 2006, *Ensuring Energy Security*, **Foreign Affairs**, 85(2): 75-76

setelah terjadinya gangguan. Ketahanan pasokan ini dapat diwujudkan dalam berbagai faktor termasuk di dalamnya adalah kapasitas cadangan produksi yang mencukupi hingga kapasitas penyimpanan yang memadai di seluruh rantai penawaran (*supply chain*).

Prinsip yang ketiga adalah menyadari realitas dari integrasi. Bagi konsumen, keamanan ada dalam stabilitas pasar karena itu integrasi harus selalu dijaga agar tidak timbul perpecahan yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam pasar. Terakhir, prinsip keempat adalah pentingnya informasi. Negara harus dapat memilah informasi dengan kualitas yang baik agar pasar dapat berfungsi dengan baik. Adanya kesalahan informasi akan menyebabkan ketidakstabilan pasar. Keempat prinsip ini dapat digunakan oleh negara-negara untuk dapat mempertahankan ketersediaan energi di negara mereka.

Keamanan energi selalu berkaitan dengan usaha suatu negara untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini, pandangan realisme dapat dijadikan salah satu pendekatan untuk dapat melihat motivasi China dalam melakukan klaim terhadap Laut China Selatan secara keseluruhan. Pandangan realisme percaya bahwa negara selalu memprioritaskan kepentingan negara dan

tujuan utama pemerintah adalah berusaha untuk menjaga stabilitas internasional dan berusaha untuk tidak disetir oleh kekuasaan negara lain.¹⁰

¹⁰ Roland Dannreuther, 2010, *International Relation Theories: Energy, Minerals and Conflict*, **POLINARES Working Paper N. 8**

BAB 2

Kepentingan Energi China di Laut China Selatan

Laut China Selatan merupakan bagian dari Samudera Pasifik dan secara spesifik terletak di selatan dataran China, sebelah timur Vietnam dan Kamboja, sebelah barat Filipina, sebelah timur semenanjung Malaysia dan Sumatera serta terletak di sebelah utara pulau Bangka Belitung dan Borneo. Laut China Selatan juga melalui teluk Taiwan. Laut China Selatan memiliki beberapa kepulauan yang berada di area tersebut diantaranya adalah kepulauan Spratly dan Paracel. Laut China Selatan dapat terlihat dalam gambar berikut

Gambar 1 Peta Kawasan Sengketa di Laut China Selatan



Source: http://en.wikipedia.org/wiki/South_China_Sea

Batas wilayah dan jumlah kepulauan yang berada di Laut China Selatan membuat Laut China Selatan menjadi sebuah area yang diperebutkan. Bukan saja karena terdapat berbagai kepentingan di dalam kepemilikan Laut China Selatan tetapi juga karena potensi sumber daya yang dikandung oleh Laut China Selatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Laut China Selatan sendiri dikelilingi oleh berbagai negara yang memiliki beragam kepentingan.

Negara-negara yang secara langsung memiliki kepentingan karena berbatasan langsung terhadap Laut China Selatan adalah Vietnam, Indonesia, China, Kamboja, Filipina dan Malaysia. Keenam negara ini secara langsung berbatasan dengan Laut China Selatan dan karenanya mengklaim haknya terhadap penggunaan Laut China Selatan untuk kepentingan nasional mereka.

Pada tahun 2009 yang lalu, China kemudian memberikan sebuah peta yang mengklaim bahwa beberapa bagian dari Laut China Selatan menjadi kekuasaan China. Area yang diklaim oleh China ini kemudian disebut sembilan titik garis (*9-Dash Line*).

Gambar 2 Klaim China atas Laut China Selatan



Terdapat dalam: <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-13748349>

Garis putus-putus berwarna merah merupakan area yang diklaim oleh China dalam peta baru yang diusulkan ke PBB. Yang menarik adalah, China mengklaim area dimana terdapat beberapa kepulauan utama di dalamnya yakni kepulauan Spratly dan Scarborough juga kepulauan Paracel. Dalam gambar juga terlihat bahwa China telah mengklaim bagian area laut yang dimiliki oleh Filipina, Brunei dan juga Malaysia serta Vietnam.

Klaim yang dilakukan oleh China ini kemudian menimbulkan konflik terhadap negara-negara ASEAN yang memiliki kepentingan secara langsung dengan area laut yang diklaim oleh China seperti Vietnam, Filipina maupun Malaysia dan Brunei. Konflik ini terjadi akibat negara-negara ini merasa bahwa China telah

merebut kedaulatan dan hak yang mereka miliki atas area laut yang berada di sekitar negara mereka. Contohnya dapat terlihat dalam gambar, ketika China mengklaim wilayah perairan Laut China Selatan yang masuk ke dalam sembilan titik garis itu adalah milik China, maka kepentingan Filipina, yang area perairannya diklaim oleh China dalam sembilan garis titik tersebut, dalam area perairan yang diklaim tersebut menjadi terganggu. Sebelum China mengklaim wilayah tersebut, Filipina bebas menggunakan area perairan itu untuk kepentingan nasionalnya dan Filipina dapat memanfaatkan sumber daya di wilayah perairan yang bersangkutan.

Sumber Daya Energi sebagai Faktor Pendorong Konflik di Laut China Selatan

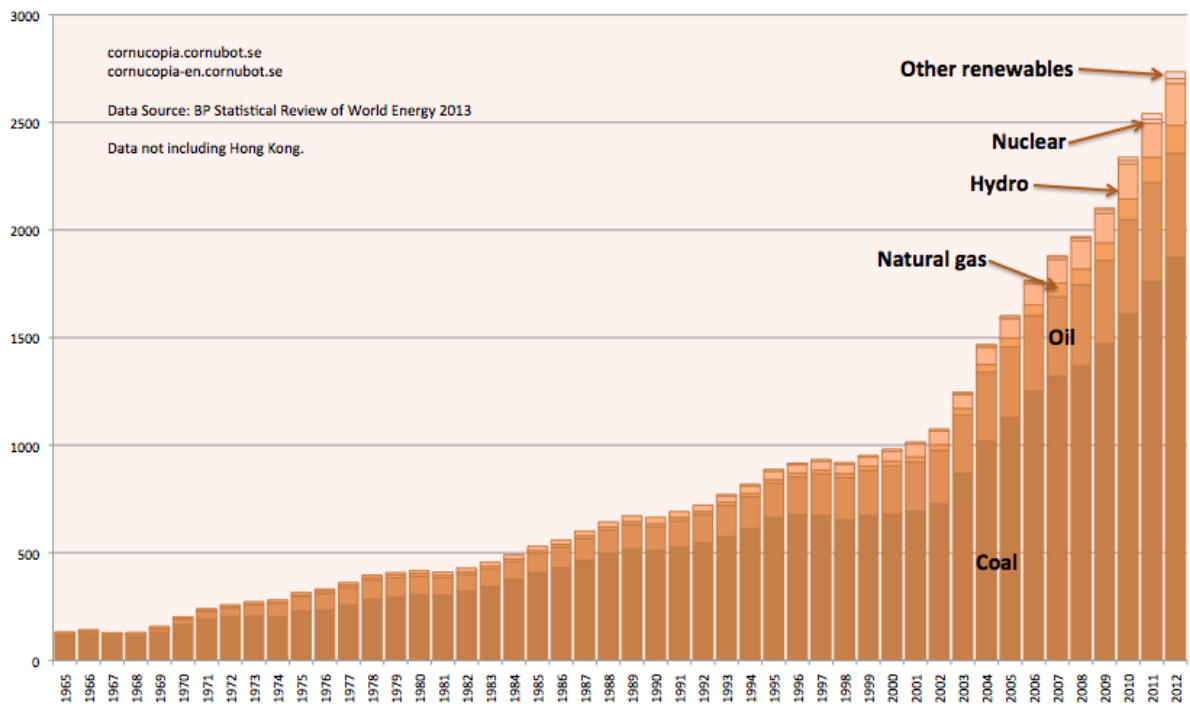
Konflik yang terjadi di Laut China Selatan karena klaim China atas area perairan Laut China Selatan yang kemudian dikenal dengan area sembilan titik garis tidak dapat dilihat hanya diakibatkan oleh perang kedaulatan maupun perang wilayah semata. Terdapat faktor yang lebih besar yang mendorong terjadinya konflik di wilayah tersebut. Faktor tersebut adalah kemungkinan adanya sumber daya energi yang melimpah di wilayah perairan Laut China Selatan.

Kepulauan Paracel dan Spratly keduanya berada di daerah maritim yang memiliki potensi kaya akan keberadaan sumber daya energi seperti minyak dan gas.¹¹

¹¹ Renato Cruz De Castro, 2012, *The Risk of Applying Realpolitik in Resolving the South China Sea Dispute: Implications on Regional Security*, **Pacific Focus**, 27(2): 262-289

Klaim China atas kedua kepulauan ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk strategi energi China untuk mengamankan kebutuhan energi yang diperlukannya. Kemajuan ekonomi yang dialami oleh China memberikan dampak besar bagi kebutuhan energi dalam negerinya. Kemajuan ekonomi China yang banyak didorong oleh kegiatan industri membutuhkan energi sebagai penggerak mesin-mesin industri. Hal ini membuat pemerintah China berusaha untuk merancang strategi energi yang dapat menguntungkan bagi China ke depannya.

Gambar 3 Konsumsi Energi China 1965-2012



Dalam gambar diatas dapat dilihat bahwa konsumsi China atas energi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa tidak hanya konsumsi energinya yang bertambah tetapi konsumsi energi China juga mengalami diversifikasi. Jika sebelumnya ketika tahun 1965, China menggunakan batu bara sebagai sumber daya energi yang dominan, gambar diatas menunjukkan di tahun 2012 China telah mulai menggunakan sumber daya lain selain batu bara yakni minyak bumi, gas bahkan berbagai sumber daya energi yang dapat diperbaharui. Melalui gambar diatas, kita mendapatkan gambaran mengenai kondisi kebutuhan energi di China. Diversifikasi ini juga merupakan pengaruh dari strategi energi yang dimiliki oleh China.

Potensi kekayaan sumber daya energi yang mungkin terdapat dalam kepulauan Paracel dan Spratly tentunya membuat China ingin mengamankan area tersebut agar dapat menggunakan potensi sumber daya energi yang tersimpan di kepulauan tersebut untuk kepentingan nasional China. Namun, wilayah yang diklaim oleh China merupakan wilayah yang sebelumnya telah diklaim oleh negara-negara di sekitarnya. Bahkan beberapa negara telah menggunakan sumber daya yang terdapat di perairan Laut China Selatan selama bertahun-tahun sebelum China melakukan klaim.

Gambar 4 Wilayah Sengketa dan Negara yang Berkepentingan

Basin	Coastal Location	% of SCS Reserves F95 (BOE basis)	Mature Production	Exploration & Early Production	Exploration only
Song Hong Basin (Paracel Islands)	north Vietnam	7%	?	Vietnam	China
Phu Khanh Basin (Paracel Islands)	east Vietnam	5%		Vietnam	China
Palawan Shelf (Reed Bank)	Philippines	1%		Philippines	China
South China Sea Platform (Spratly)	central Sea area	14%		?	Vietnam China, Philippines
Nam Con Son Basin	far south Vietnam	10%		Vietnam	
Cuu Long Basin	south Vietnam	6%	Vietnam	?	
Brunei-Sabah Basin	northern Borneo	26%	Brunei, Malaysia		
Greater Sarawak Basin	northwest Borneo	26%	?	Malaysia	
Pear River Basin	south China	6%		China	
	Total orange basins:	81%			

Color Legend

Yellow: contested area

Orange: in China's 9-dash line claim but as yet uncontested

Green: coastal China

source: http://www.ensec.org/index.php?option=com_content&view=article&id=519:oil-in-the-hourglass-the-energy-conflict-nexus-in-the-south-china-sea&catid=143:issue-content&Itemid=435

Gambar diatas dapat memberikan kepada kita gambaran konflik energi yang terjadi di Laut China Selatan. Dalam gambar tersebut, tabel yang berwarna kuning merupakan daerah kompetisi dari beberapa negara. Daerah ini memang telah menjadi daerah yang diperebutkan sebelum China mengklaim area perairan Laut China Selatan. Yang patut menjadi perhatian adalah tabel dengan warna orange dimana tabel ini menunjukkan daerah yang sebelum terjadi klaim oleh China merupakan daerah yang tidak diperebutkan namun setelah China mengklaim area perairan Laut China Selatan dalam sembilan titik garisnya, daerah ini menjadi perebutan antara China dengan negara yang memiliki hak atas area ini sebelumnya.

Dalam gambar dapat dilihat bahwa beberapa daerah dengan tabel berwarna orange merupakan daerah eksplorasi dan awal produksi dari negara-negara ASEAN seperti Vietnam, Filipina maupun Brunei dan Malaysia. Vietnam adalah produsen minyak terbesar di ASEAN, dengan perusahaan nasionalnya yakni PetroVietnam memproduksi 24.4 juta ton atau 26 persen dari total produksi Vietnam di tahun 2010, dan hasil ini berasal dari tiga ladang minyak di Laut China Selatan.¹² Klaim China ini tentunya membuat kepentingan nasional Vietnam menjadi terganggu. Seperti yang terlihat dalam gambar bahwa wilayah yang menjadi daerah kontestasi baru antara China dengan beberapa negara ASEAN terbilang cukup besar yakni mencapai 81 persen dari total daerah yang terdapat dalam gambar diatas.

Langkah China dalam melakukan klaim terhadap beberapa area di Laut China Selatan merupakan salah satu bentuk strategi energi China dalam hubungannya untuk memperkuat ketahanan energi China secara umum. China ingin memastikan bahwa ketersediaan pasokan energi ke China tidak terancam sehingga salah satu caranya adalah dengan mencari tambahan area yang memiliki potensi sumber daya energi untuk dapat dieksploitasi demi kepentingan nasional. China memiliki delapan objektif dalam kebijakan energinya.¹³ Salah satu objektif kebijakan energi China adalah bergantung pada sumber daya dalam negeri. Melalui objektif ini, penggunaan energi diharapkan menggunakan keuntungan sumber daya dalam negeri sehingga akan

¹² Leszek Buszynski, 2012, *The South China Sea: Oil, Maritime Claims, and US-China Strategic Rivalries*, **The Washington Quarterly**, 35(2): 139-156

¹³ Dokumen Resmi Kebijakan Energi China 2012 (*China's Energy Policy 2012 white paper*)

mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya asing yang dapat meningkatkan ketergantungan impor.

Pada tahun 2008, China merupakan produsen terbesar atas batu bara.¹⁴ Selain bergantung pada keuntungan sumber daya dalam negeri, pemerintah China juga berusaha untuk meningkatkan kapabilitas pasokan energi dalam negeri dengan menggunakan berbagai cara seperti kampanye untuk menggunakan energi terbarukan maupun melalui konservasi energi. Melalui objektif ini pemerintah China juga akan menjamin adanya cadangan energi untuk keadaan darurat serta sistem tanggap darurat. Objektif ini juga ditujukan untuk mencapai ketahanan energi yang ada di China sehingga China tidak tergantung terhadap pasokan energi asing. Dengan bergantung pada sumber daya dalam negeri, pasokan energi menjadi terjamin karena pemerintah dapat mengontrol pasokan tersebut.

Berbeda dengan apabila China harus bergantung pada sumber daya asing dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila China bergantung pada sumber daya asing atau harus melakukan impor energi, maka China tidak dapat mengontrol pasokan energi. Jika pada satu waktu negara tempat China mengimpor sumber daya energi tiba-tiba diserang atau terdapat konflik politik internal dalam negara tersebut, maka China akan terkena dampaknya yakni terhentinya atau berkurangnya pasokan energi dari negara tersebut. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, salah satu hal yang

¹⁴ Clean Energy Information Portal Report (terdapat dalam <http://www.reegle.info/policy-and-regulatory-overviews/CN>) terakhir diakses 5 Oktober 2014

bisa dilakukan oleh China agar dapat bergantung terhadap sumber daya dalam negerinya adalah menambah ladang sumber daya energi yang dimiliki. Klaim China terhadap Laut China Selatan dapat dikatakan sebagai upaya China untuk dapat menambah ladang sumber daya energinya sehingga China tidak harus sangat bergantung pada produksi luar negeri untuk dapat memenuhi kebutuhan negaranya akan energi.

Pengaruh Strategi Energi China terhadap Keamanan Regional di ASEAN

Strategi energi China untuk dapat menguasai ladang dengan potensi kekayaan minyak di Laut China Selatan membuat hubungan China dengan beberapa negara di ASEAN mengalami penyurutan. Konflik yang terjadi di Laut China Selatan dapat mengancam keamanan regional di ASEAN secara umum. Wilayah Laut China Selatan berbatasan langsung dengan beberapa negara ASEAN seperti Filipina, Vietnam, Brunei, Malaysia, serta Indonesia. Hal ini menyebabkan negara-negara di ASEAN akan terkena dampak konflik yang terjadi atas perebutan daerah di Laut China Selatan.

Apabila resolusi atas konflik yang terjadi di Laut China Selatan tidak segera didapatkan dan tidak terjadi persamaan pendapat antara China dengan negara-negara ASEAN yang terlibat dalam konflik maka keamanan regional di ASEAN akan terancam. Terlebih lagi apabila China menggunakan kekuatan militernya untuk

mengamankan wilayah yang telah diklaim oleh China. Apalagi, mengamankan akses dan kontrol terhadap sumber daya energi adalah komposisi utama dari kekuatan serta kepentingan nasional.¹⁵ Baik negara-negara ASEAN yang berbatasan langsung dengan Laut China Selatan dan China sendiri merasa memiliki hak untuk mengklaim area tersebut. Salah satu negara ASEAN yang mengalami konflik dengan China adalah Vietnam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Vietnam adalah produsen minyak dan gas terbesar di ASEAN dan tiga ladang minyak Vietnam berada di Laut China Selatan. Apabila China berhasil memenangkan klaimnya atas Laut China Selatan maka Vietnam dapat kehilangan sumber energinya.

Konflik antara China dan Vietnam ini pun belum menemukan titik temu dimana kedua belah pihak saling mengklaim bahwa area yang diperdebatkan adalah milik mereka. Dalam pertemuan di Hanoi pada bulan Juni yang lalu, baik China maupun Vietnam sama-sama menuduh yang lainnya telah melanggar kedaulatan negara mereka.¹⁶ Di satu sisi, pemerintah Vietnam mengatakan bahwa China telah melanggar kedaulatan Vietnam dan juga telah melanggar perjanjian internasional dan regional tentang Laut China Selatan. Namun di sisi lain, China bersikukuh bahwa area tersebut adalah milik China dan China akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk menjaga kedaulatan nasionalnya. Tensi konflik antara China dan Vietnam ini akan berdampak terhadap keamanan regional di ASEAN pada umumnya. Apabila

¹⁵ *International Relations Theories: Energy, Minerals and Conflict*, Op.Cit.

¹⁶ Jane Perlez, 2014, *For Vietnam and China, No Easing of Tension* [terdapat dalam <http://www.nytimes.com/2014/06/19/world/asia/china-vietnam-meet-on-territorial-dispute.html>] terakhir diakses 5 Oktober 2014

konflik antara China dan Vietnam ini tidak segera diatasi, maka bukan tidak mungkin bahwa perlawanan bersenjata akan dilakukan. Apabila hal ini benar-benar terjadi maka yang akan terkena dampaknya bukan hanya Vietnam atau negara-negara yang berkonflik dengan China dalam masalah Laut China Selatan, negara-negara ASEAN yang tidak berkepentingan langsung dalam konflik tersebut juga akan terkena dampaknya. Ancaman terhadap keamanan regional ini juga akan memengaruhi berbagai sektor seperti sektor ekonomi maupun politik. Sektor ekonomi akan terganggu karena perebutan atas sumber daya energi di Laut China Selatan akan menyebabkan produksi dari sumber daya energi tersebut tidak dapat dilakukan sehingga akan mengurangi pasokan atas energi. Hal ini akan menimbulkan dampak yang lebih luas yakni akan melonjaknya harga minyak maupun gas akibat berkurangnya pasokan. Sementara sektor politik akan terganggu karena konflik ini akan menyebabkan munculnya blok pendukung China dan blok pendukung Vietnam. Hal ini akan semakin mengeskalasi konflik dan memperlambat resolusi konflik.

Setiap negara memiliki kepentingan untuk mempertahankan ketahanan energinya dan memastikan bahwa pasokan energi di negara tersebut tetap terjamin untuk mendorong kemajuan suatu negara. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh sebuah negara untuk mengamankan pasokan energinya adalah dengan cara memperluas lahan sumber daya energi yang mereka miliki. Menguasai area-area yang memiliki potensi sumber daya energi sangat penting artinya bagi sebuah negara karena dengan menguasai area dengan potensi sumber daya energi maka negara

tersebut dapat menggunakan sumber daya energi yang terdapat di area tersebut untuk kepentingan nasional negaranya.

Meskipun Laut China Selatan masih terbilang belum berkontribusi besar terhadap pasokan energi dunia, namun potensi sumber daya energi yang dimiliki oleh Laut China Selatan cukup besar. Upaya China untuk melakukan klaim terhadap area sembilan titik garis (*nine line dot*) tidak dapat dilihat hanya sebagai konflik wilayah saja. Terdapat konflik yang lebih kompleks didalamnya yaitu kontestasi kekuasaan atas wilayah dengan sumber daya energi. Kontestasi kekuasaan ini terlihat dari adanya saling klaim antara China dengan beberapa negara ASEAN seperti Vietnam, Filipina, maupun Malaysia. Konflik atas perebutan sumber daya energi dapat dilihat secara lebih jelas dari konflik antara China dan Vietnam dimana Vietnam memiliki tiga ladang sumber minyak dan gas alam di Laut China Selatan yang kemudian diklaim oleh China.

Konflik akibat perebutan area kaya akan sumber daya energi di Laut China Selatan memiliki dampak yang cukup besar bagi keamanan regional di ASEAN secara luas karena dengan adanya konflik ini maka pihak-pihak yang bersengketa akan berusaha mempertahankan kepentingannya dan menggunakan segala cara untuk menunjukkan kekuatan mereka. Salah satu pernyataan China ketika pertemuan dengan Vietnam di Hanoi menunjukkan bahwa China tidak segan melakukan apa saja untuk mempertahankan area yang diklaim oleh mereka meskipun itu berarti bahwa mereka harus menempuh jalur kekerasan seperti menurunkan pasukan penjaga yang

menjaga area yang bersengketa. Apabila hal ini meluas menjadi konflik bersenjata maka akan menimbulkan kekacauan bagi berbagai dimensi dan akan mengancam keamanan regional di ASEAN.

BAB 3

CHINA OIL DIPLOMACY: STRATEGI INVESTASI BUMN CHINA DI KAZAKHSTAN

Bergesernya China menjadi Negara importer minyak sejak tahun 1993¹⁷ tidak dapat dilepaskan dari kemajuan perekonomian China, selama 17 tahun terakhir ini China mengalami pertumbuhan ekonomi yang dramatis dan baru-baru ini China menjadi Negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia, bahkan ketika dunia mengalami krisis ekonomi, China berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi diatas 8,7 persen di tahun 2009.¹⁸ Pertumbuhan ekonomi yang dramatis berdampak pada meningkatnya konsumsi energi China, yang secara signifikan mengubah posisi China di pasar minyak dunia.

Kebutuhan minyak dalam negeri China dari tahun ke tahun selalu mengalami meningkat yang lebih besar dibandingkan produksinya. Bila mengacu pada catatan *International Energy Agency*, peningkatan impor minyak China, tahun 2010 lebih dari 6 persen dari konsumsi minyak dunia, meningkat enam kali lipat dibanding tahun 1998, sedangkan konsumsi domestiknya pada tahun 2010 lebih dari 9 persen, namun produksi minyak China terus mengalami penurunan sejak tahun 2010 (lihat Gambar 1.).

¹⁷ Lihat, Steven W. Lewis, 2002, *China's Oil Diplomacy And Relation With The Middle East, Post September 11 Update Report The James A Baker Institute For Public Policy of Rice University-September 2002*, h. 1.

¹⁸ Lihat, Mamdouh G. Salameh, 2010, *China Global Oil Diplomacy: Benign or Hostile*, dalam *First Quarter 2010 International Association Of Energy Economics*, h. 21.

Gambar 1.1 Perubahan (%) Produksi, Konsumsi dan Net Impor Minyak China

	1998	2006	2007	2008	2010	2020	2030	1998-2030
Production	3.21	3.68	3.74	3.80	3.14	2.88	2.44	- 24%
Consumption	4.23	7.45	7.74	8.00	9.49	13.18	16.60	+ 292%
Net imports	1.02	3.77	4.00	4.20	6.35	10.30	14.16	+1266%
Imports as % of demand	24	51	52	53	67	78	85	

Sources: BP Statistical Review of World Energy, June 2008 / International Energy Agency (IEA),
World Energy Outlook, 2008 / Author's projections.

Table 1

China's Oil Production, Consumption & Net Imports, % change, (mbd) 1998-2030

Sumber : Mamdouh G. Salameh, (2010), China Global Oil Diplomacy: Benign or Hostile?, First Quarter 2010 International Association Of Energy Economics, h. 21

Peningkatan impor minyak China berdampak pada pembentukan kebijakan luar negeri China dalam mengamankan pasokan energinya. Maka langkah diplomasi China dalam mengamankan pasokan energinya menarik banyak penelitian, salah satunya adalah artikel yang berjudul *China Goes Global* yang ditulis oleh The Financial Times tahun 2005. Dalam artikel disebutkan bahwa meningkatnya impor minyak China membuat banyak pihak berkepentingan di setiap keputusan dan strategi China, karena akan secara langsung mempengaruhi pasar minyak dunia. Namun yang menarik disini adalah strategi ekspansi China lebih banyak memanfaatkan perusahaan minyak nasionalnya seperti China National Petroleum Corporation (CNPC), China

National Petrochemical Corporation (Shinopec) dan China National Offshore Company (CNOOC).¹⁹

Dalam memahami strategi investasi NOC China dalam melakukan pencarian energi, tidak bisa dilepaskan dari reformasi sistem ekonomi yang berlangsung pada tahun 1980, ketika pemerintah China memutuskan untuk mengubah aset produktif pemerintah dan unit departemen strategis menjadi sebuah BUMN. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan persaingan, peningkatan efisiensi ekonomi, memperluas kepemilikan, memperkenalkan sistem pasar, mengembangkan pasar modal nasional, dan yang terpenting adalah meningkatkan penerimaan Negara dari sektor pajak.²⁰

Dalam perkembangannya pemerintah China membagi tugas BUMN yang mengurus tentang energi. CNPC sebagai perusahaan minyak terbesar di China dibentuk untuk menangani aset *onshore* serta produksi migas di sisi hulu. Hal ini dihitung dari segi aset, karyawan dan pendapatan (lihat Gambar 2.). Kemudian Shinopec, sebagai NOC terbesar kedua di China bertugas menangani *downstream*, mulai dari penyulingan minyak, *manufacturing* petrokimia hingga pemasaran. Karena tugas dan wewenangnya tersebut membuat Shinopec menguasai sektor hilir di China. Sementara itu, CNOOC merupakan NOC yang berfokus pada produksi lepas pantai.

¹⁹ Xiaojie Xu, 2007, Chinese NOC Overseas Strategies: Background, Comparison, and Remarks. *Prepared in Conjunction with An Energy Study Sponsored By The James A. Baker III Institute For Public Policy Rice University-March 2007*, h. 9.

²⁰ IEA, 2011, Overseas Investment By Chinese National Oil Company, *Assessing the drivers and impact. France, IEA*, h. 9.

Namun demikian, CNPC masih mendominasi seluruh konstruksi pipa dan operasi sektor migas di China.²¹

Gambar 2. China NOC dalam Angka

Country	Global ranking	Revenue 2009 (USD million)	Profits 2009 (USD million)	Assets (USD million)	Number of employees
CNPC	10	165 498	10 272	325 384	1 649 992
Sinopec	7	187 518	5 756	188 793	633 383
CNOOC	252	30 680	3 634	41 943	65 800
Sinochem	203	35 577	659	25 136	44 256

Sumber: (2010) *Fortune Global 500 Ranking* dalam IEA “Overseas Investment By Chinese National Oil Company” Assessing the Drivers and Impact. France:IEA, h. 9

Saat ini perusahaan China beroperasi di lebih dari 31 negara. Adapun investasi terbesar China berada di empat Negara yaitu: Kazakhstan, Sudan, Venezuela, Angola (lihat Gambar 3.). Berdasarkan data yang dirilis International Energy Agency, dari keempat Negara eksportir minyak terbesar ke China, produksi terbesarnya berada di Kazakhtan (2010) yang mana China mengimpor 23 persen dari seluruh kebutuhan minyak buminya. Hal ini membuat China menguasai lebih dari 24 persen produksi minyak di Kazakhstan.²² Kemudian hal ini memunculkan sebuah pertanyaan terkait seberapa besar cadangan hidrokarbon Kazakhstan sehingga dapat menjadi Negara eksportir terbesar China?

²¹ *Ibid.*, h. 18.

²² *Ibid.*,

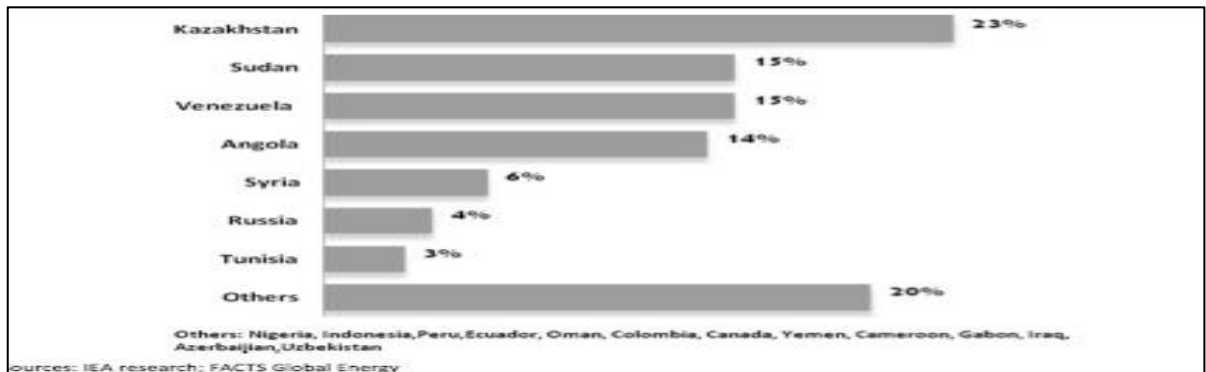
Kazakhstan memiliki cadangan minyak dan gas yang melimpah, dikarenakan tingkat konsumsi minyak dan gas Kazakhstan sangat rendah sehingga membuat Kazakhstan berdiri sebagai Negara produsen dan pengekspor minyak ke pasar internasional. Berdasarkan data *BP Statistical Review* tahun 2005 cadangan minyak Kazakhstan sebesar 39.620 miliar barel dan 105.900 triliun kaki kubik gas alam, sedangkan produksi minyak Kazakhstan tahun 2006 sebesar 1,4 juta barel per hari, untuk konsumsinya sekitar 300 ribu barel per hari, maka logikanya adalah tingginya surplus minyak bumi yang dapat dimanfaatkan untuk ekspor minyak bumi ke pasar minyak dunia.²³

Meskipun demikian, dalam mengekspor minyak dan gas di Kazakhstan, ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya letak geografis Kazakhstan yang terkurung daratan, yang menyebabkan sulitnya pengembangan *sector hidrokarbon* di Kazakhstan. Hal ini menjadi alasan mengapa Kazakhstan sangat membutuhkan investasi di sektor migas, karena hanya dengan pembangunan infrastruktur pipa, cadangan minyak dan gas Kazakhstan dapat diekspor keluar.²⁴ Sesungguhnya pembangunan jaringan pipa migas telah dimulai sejak era Uni Soviet.

²³ lihat, Zhanibek Saurbek, 2008, Kazakh-China Energy Relations: Economic Pragmatism or Political Cooperation, *China and Euroasia Forum Quarterly*, 6(1), h. 82.

²⁴ *Ibid.*,

Gambar 3. Negara Eksportir Minyak Bumi Terbesar ke China



Sumber: IEA “Overseas Investment By Chinese National Oil Company” Assessing the drivers and impact. France: IEA, h. 18

China Oil Diplomacy

Diplomasi minyak selama ini dipandang sebagai diplomasi tingkat tinggi. China menganggap minyak bumi sebagai kepentingan nasional, maka dari itu sejak pergeseran China menjadi Negara net importer minyak membuat kebijakan diplomasi minyak menjadi prinsip utama dalam kebijakan luar negerinya yang tertuang dalam *China's Five Years Plan 2001-2005*. Secara eksplisit, untuk pertama kalinya China mewadahi isu keamanan energinya ke dalam kebijakan luar negerinya, “Menjamin dan mengamankan pasokan energi di luar negeri menjadi kunci dalam keberlanjutan

modernisasi dan pertumbuhan ekonomi China”, karena pertumbuhan dan stabilitas sosial dijadikan alat legitimasi pemerintahan komunis China.²⁵

Maka dari itu, isu keamanan energi menjadi konsen pemerintahan China dalam membangun hubungan diplomatik dengan Negara-Negara yang kaya akan sumber daya alam, selain itu pemerintah China menggunakan BUMN Migas dalam mendukung kesepakatan eksplorasi migas. Untuk itu, Kementerian Perdagangan dan Komisi Pembangunan National dan Reformasi ditugaskan untuk merilis daftar Negara-Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah yang akan menjadi target diplomasi Kementrian Luar Negeri beserta BUMN migas China.²⁶

Dalam membangun hubungan diplomasi minyak, pemerintah China terlebih dahulu membangun kedekatan hubungan diplomatik melalui perkuatan kerjasama bilateral, perdagangan, pemberian hutang luar negeri, moratorium hutang, dan membantu membangun infrastruktur seperti halnya jalan, jembatan, pelabuhan, dan bandara, seperti dengan Negara-Negara Kazakhstan, Rusia, Iran Venezuela, dan Negara-Negara di Afrika yakni Sudan, Angola dan Tunisia (lihat Gambar 3.). China juga berusaha menanamkan pengaruhnya di Negara-Negara kaya energi, melalui strategi diplomasi yang lihai, seperti membentuk sebuah aliansi energi, dan membuat

²⁵ Elisabeth M. Vissers, 2013, *Crude World: China's Oil Diplomacy with Pariahs*, *Berkeley APEC Study Center Working Paper Series BWP 13-01 June 2013*, h. 7.

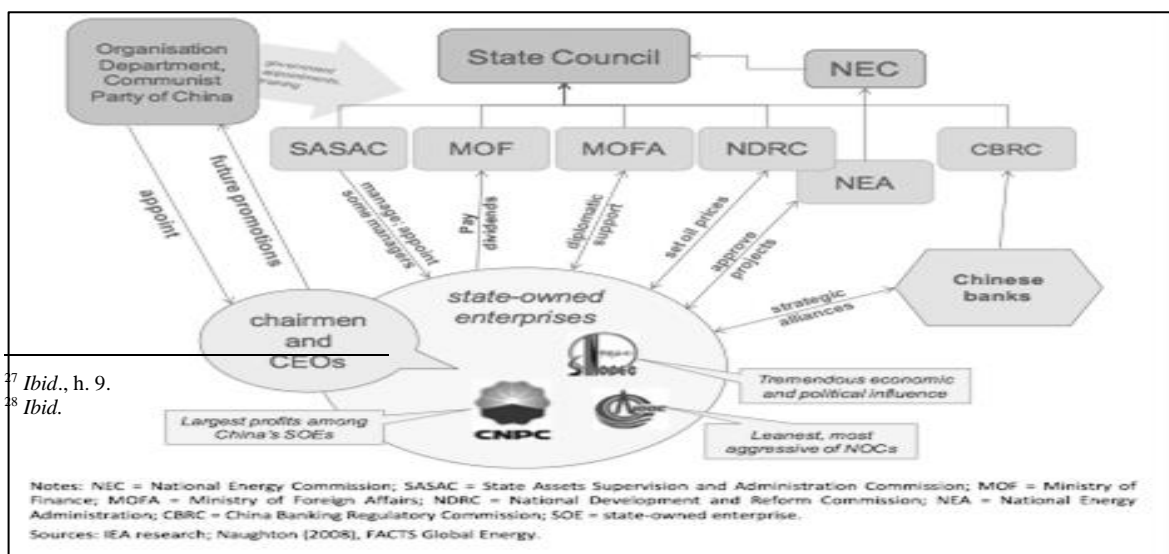
²⁶ *Ibid.*, h. 8.

sebuah investasi besar di Kazakhstan, Sudan, Myanmar, Iran Venezuela dan Uzbekistan.²⁷

Dalam upayanya membangun hubungan energi, China mengembangkan hubungan yang lintas batas, hal ini ditunjukkan ketika China membangun hubungan dengan mitranya di Timur Tengah, China membangun kembali hubungan dengan Negara-Negara Asia Tengah, kemudian langkah China menumbuhkan kembali kemitraan energy antara Sino-Russia, serta kerjasama ekonomi Sino-Afrika.

Kekhasan diplomasi minyak China dalam hal strategi energi *zero sum* yang didasarkan pada pendekatan yang sangat neomercantilism yang ditunjukkan dengan peranan pemerintah dalam membantu NOC untuk mendapatkan cadangan migas di luar negeri. Pemerintah China berperan aktif dalam membantu NOC seperti CNPC, Shinopec, CNOOC untuk membeli, mengakuisi saham ladang minyak asing, hal ini untuk memastikan bahwa *output* dari ladang-ladang minyak tersebut dapat diekspor ke China.²⁸

Gambar 1.4 Hubungan antara BUMN Migas China dengan Pemerintah China



²⁷ Ibid., h. 9.

²⁸ Ibid.

Sumber: IEA “Overseas Investment By Chinese National Oil Company” Assessing the drivers and impact. France: IEA

Sebagai contoh, investasi CNPC di Kazakhstan dihasilkan melalui proses negosiasi intensif yang melibatkan pemerintahan China, misalnya dalam kesepakatan gas Turkmen. Ketika melakukan transaksi, pemerintah melibatkan NDRC dan NEA (NDRC berperan dalam penetapan harga dan NEA berperan sebagai penasehat). Dalam Gambar 4. menjelaskan tentang adanya kerjasama yang baik antara seluruh sektor di China dalam mendukung kebijakan yang sangat Vital dan strategis terkait dengan kepentingan nasional yaitu keamanan energi, dapat dilihat bagaimana NOC migas China seperti CNPC, Shinopec, CNOOC sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan ekonomi China.

Investasi CNPC Di Kazakhstan

Besarnya kebutuhan energi membuat China mengembangkan kerjasama energi lintas batas, salah satunya China mulai membangkitkan hubungan dengan Negara-Negara di Asia Tengah, mengingat tingginya potensi hidrokarbon di wilayah itu. Proyek pengembangan minyak di Kazakhstan dimulai tahun 1997, sejak pemerintah China melalui CNPC mengakuisi 60,3% saham ladang migas di Aktobemunai pada Oktober 1997. Inilah menjadi awal bagi CNPC menanamkan pengaruhnya di Kazakhstan, bahkan sekarang CNPC menguasai 92 % saham di

Aktobemunai, dengan nilai produksi sekitar 116.000 barel per hari dan minyak tambahan sebesar 107.000 barel per hari.²⁹

Kemudian CNPC juga memiliki dua aset signifikan, Zhanazhol dan Kenkiyak yang diperoleh dari akuisisi pada tahun 2005 dari Kanada PetroKazakhstan (PKZ). Ladang migas Zhanazhol dan Kenkiyak memiliki cadangan sebesar 900 juta barel, dengan produksi harian sebesar 116.000 barel (2005). Selain itu, CNPC juga memperoleh kontrol atas lapangan South Kumkol sedangkan lapangan utara Kumkol dioperasikan Turgai Petroleum yang merupakan perusahaan patungan antara CNPC dan Lukoil.

Pada tahun 2005, CNPC juga memperoleh 50 persen saham di Kazgermunai sedangkan 50 persen lagi sahamnya dimiliki oleh Kamunaigas (BUMN migas Kazakhstan). Lapangan Kazgermunai menghasilkan 40.000 barel per hari. Kemudian ditahun yang sama, CNPC mendapatkan kontrol atas aset gabungan di Cekungan Turgai yang mampu memproduksi sekitar 150.000 barel per hari. CNPC juga memiliki aset patungan dengan Lukoil di Northern Buzachi yang memproduksi 10.000 barel minyak mentah berat per barel pada tahun 2009. Sementara itu, CNPC telah berkomitmen untuk menginvestasikan lebih dari US\$ 4 miliar selama 20 tahun kedepan. CNPC juga membuat dua akuisis kecil di tahun 2004 yaitu bagian selatan

²⁹ Euroasia Group, 2006, China's overseas investment in oil and gas production, *Report Issued 16 October 2006*, h. 4.

dan tengah Kazakhstan, tepatnya membeli Aidan Munai sebuah perusahaan Kazakhstan yang memproduksi 4.500 barel per hari.³⁰

Agresifitas CNPC dalam menguasai ladang-ladang migas di Kazakhstan juga dibarengi dengan pembiayaan pembangunan infrastruktur, seperti proyek patungan pembiayaan pembangunan pipa Gas Kazkhstan-China bersama Kazmunaigas. (lihat Gambar 5.). Pipa tahapan satu menghubungkan bagian barat Kazakhstan ke bagian barat China (selesai), tahapan kedua (selesai) dan tahapan ketiga menghubungkan antara Keinkiyak dan Kumkol (selesai pada tahun 2009).

Gambar 1.5 Jalur Pipa Transnasional China-Kzakhstan



³⁰ *Ibid.*, h. 15.

Pipa minyak antara Kazakhstan-Cina tersebut memiliki jarak 1,384 mil dari pelabuhan Atyrau di bagian utara Kazakhstan barat ke Alashankou China kawasan Xianjiang, dengan kapasitas 400,000 miliar barel ton/hari. (<http://www.cnpc.com.cn/eng/cnpcworldwide/euro-asia/Kazakhstan/>).

Berdasarkan perspektif China, pipa ini memiliki tujuan strategis yaitu menyediakan kebutuhan energi dalam jangka panjang, kemudian China menganggap isu keamanan energi sangat vital, karena untuk keberlanjutan pasokan energi pipa transnasional memainkan peranan yang vital. CNPC menggunakan pipa transnasional untuk mengalirkan minyak dari hasil produksi ladang-ladang minyak utama, seperti di Turgai Basin (South Kumkol), serta sebagian kecil dari Aktobe (mayoritas minyak dari Aktobe masih di kirim melalui Rusia). Namun pengiriman minyak melalui pipa menimbulkan tantangan teknis seperti minyak mentah untuk Turgai Basin akan mengalami hambatan selama tujuh hingga delapan bulan per tahun, hal ini akibat musim dingin yang panjang, membuat jenis minyak kumkol harus dicampur dengan volume yang lebih besar untuk menghindari pembekuan.³¹

Meskipun demikian pembangunan pipa transnasional dianggap sebagai sarana efektif dan ekonomis untuk transportasi *hidrokarbon*. Pembangunan jaringan pipa transnasional antara China dan Kazakhstan melewati sejumlah pertimbangan, karena seperti yang dijelaskan oleh Zhanibek Saurbek (2008) tidak mudah membangun kedekatan hubungan diplomatik seperti China dan Kazakhstan, dibutuhkan sebuah

³¹ *Ibid.*, h. 15.

kesadaran dari kedua Negara untuk mengembangkan sebuah hubungan yang saling menguntungkan, adanya hubungan timbal balik di seluruh sektor. Bahkan menurut *Kazakhstanskaya* Koran lokal setempat secara total ada sekitar 105 perjanjian bilateral yang ditandatangani kedua Negara dan lebih dari 30 perjanjian bilateral tentang perdagangan. Pembangunan pipa transnasional China- Kazakhstan dianggap sebagai simbol ambisi kedua Negara sejak *Declaration About Basis Of The Friendly relationship between republic Of Kazakhstan and Peoples Republic Of China* tahun 1993.³²

Selain itu, proyek ini juga memiliki arti geopolitik dan ekonomi bagi Kazakhstan dan China. Bagi Kazakhstan merupakan tonggak baru bagi negara untuk mengelola proyek strategis secara mandiri, sedangkan bagi China merupakan sebuah pengalaman berharga dalam menyelenggarakan proyek lintas batas. Proyek ini menjanjikan adanya hubungan timbal balik antara kedua Negara, yakni:

- China diwakili oleh CNPC yang mendapatkan tanggung jawab untuk membangun pipa, pengaturan pembiayaan, penyusunan teknis ekonomis
- Kazakhstan mendapatkan imbalan berupa penyediaan lahan untuk lokasi konstruksi pembangunan pipa, menetapkan bea pajak bagi minyak yang melalui pipa tersebut dan melakukan impor untuk peralatan konstruksi yang diperlukan.

³² Xuanli Liao, 2006, Central Asia and China Energy Security, *China and Euroasia Forum Quarterly*, 4(4).

Proyek pipa transnasional sebagai bentuk kemauan politik dari kedua Negara, yang didefinisikan ke dalam realisasi proyek di tingkat perusahaan minyak pemerintah.³³

Pragmatisme dalam Kerjasama Bilateral China-Kazakhstan

Kerjasama antara China-Kazakhstan di sektor energi menjadi dasar analisa tentang hubungan bilateral kedua Negara, China-Kazakhstan berusaha menggunakan segala macam potensi dan kemampuannya untuk meningkatkan kerjasama kedua negara. Dalam dokumen *Declaration About Basis Of The Friendly relationship between republic Of Kazakhstan and Peoples Republic Of China* tahun 1993, dijelaskan bahwa hubungan kedua Negara didasari oleh prinsip- prinsip saling menghormati kedaulatan, integritas teritorial, dan prinsip- prinsip umum dalam hukum internasional.³⁴

Selain itu, aroma pragmatism dalam hubungan kedua Negara nampak pada kebijakan energy China yang secara besar-besaran meningkatkan investasi sektor migas di Kazakhstan sejak tahun 1997, kebijakan ini tidak bisa dilepaskan dengan kebijakan ekspansi China dalam mengamankan pasokan energinya, sementara Kazakhstan menggunakan pengaruh industri hidrokarbonnya untuk kepentingan politik dan ekonominya. Para pengamat menyatakan bahwa Kerjasama Kazakh-China

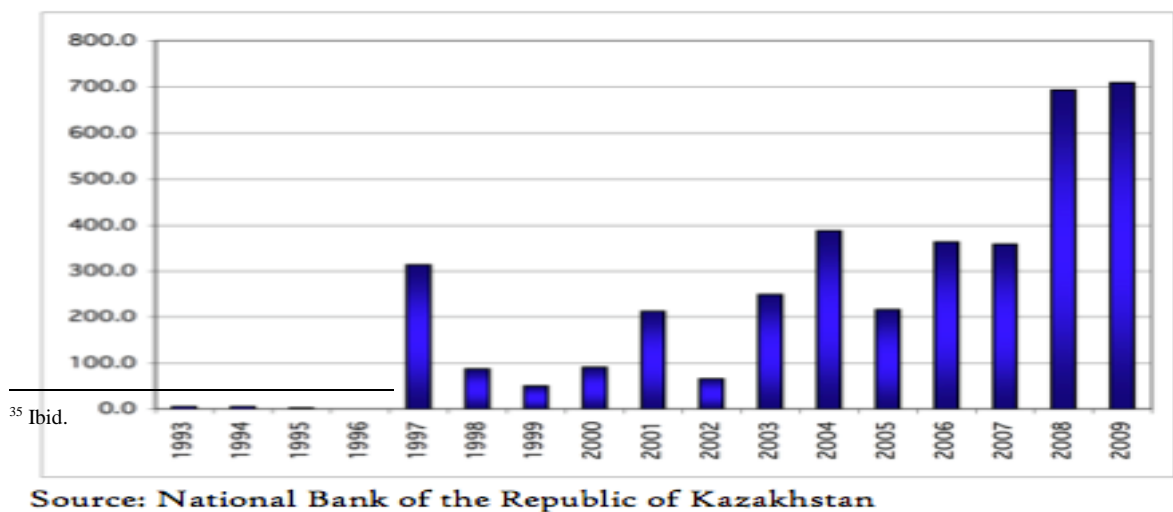
³³ *Ibid.*,

³⁴ Vyaceslav Dodonov, 2010, Kazakhstan and China: Trade and Economic Cooperation, *China and Euroasia Forum Quarterly*, 8(4), h. 11-15.

“Jalan Kazakh” berdimensi *pragmatism*, mengingat China sedang berusaha menancapkan pengaruhnya secara global baik dalam ekonomi maupun politik, sedangkan Kazakhstan merupakan aktor terpenting di regional Asia Tengah.

Sementara itu dalam hal kerjasama ekonomi telah diintensifkan oleh kedua Negara sejak Kazakhstan memperoleh kemerdekaannya dari Uni Soviet, memang tidak imbang bila dibandingkan antara Negara dengan kekuatan ekonomi terbesar seperti China, namun demikian volume perdagangan kedua Negara menunjukkan peningkatan yang signifikan tahun 1992, dimana volume perdagangan China-Kazakhstan sebesar 300 juta US\$, meningkat drastis di tahun 2008 sebesar 12,2 triliun US\$, meningkat empat puluh kali lipat. Meskipun pada tahun 2009 sempat mengalami penurunan volume perdagangan akibat krisis global, China terus memperkuat posisinya di pasar Kazakhstan. Hal ini dapat dilihat dari (Gambar 6.) setidaknya prospek ekonomi kedua Negara tahun 2009 yang cukup menguntungkan dan menciptakan peningkatan kerjasama kedua negara.³⁵

Gambar 1.6 Dinamika Investasi China di Kazakhstan



³⁵ Ibid.

Sumber: Vyaceslav Dodonov (2010) Kazakhstan and China: Trade and Economic Cooperation. China and Euroasia Forum Quarterly, Volume 8, No.4 (2010), h. 11-15

China merupakan investor asing terbesar ketiga di Kazakhstan dengan nilai akumulasi lebih dari 11 miliar US\$.³⁶ Maka dari itu, menjalin hubungan baik kedua negara menjadi prioritas, karena menurut para pengamat, Kazakhstan masih memiliki permasalahan yang sangat membutuhkan bantuan dari negara tetangganya, yaitu permasalahan terkait buruknya infrastruktur, instabilitas ekonomi dan politik. Kerjasama ekonomi China-Kazakh memiliki beberapa manfaat bagi Kazakhstan “bantuan ekonomi” yakni;

1. Beijing memberikan pinjaman untuk program kesejahteraan rakyat senilai 1.7 miliar US\$ (2011)
2. Beijing juga memberikan bantuan untuk membangun industry petrokimia local senilai 5 miliar US\$ (2011)
3. Beijing juga melakukan akuisisi terhadap Kazakhstan Uranium senilai 8 miliar US\$

Bantuan ini bagi Beijing berimplikasi pada peningkatan pengaruh di Astana, selain itu menurut para pengamat peranan Kazakhstan dalam memasok energi bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi China sangat besar, meskipun demikian

³⁶ Fabio Belafatti, 2011, Kazakhstan: Constant Improvements In Relation With China. *Ewuilibri 12 November 2011*.

Kazakhstan mendapatkan manfaat salah satunya adalah kesempatan untuk melakukan diversifikasi ekonomi.

Selain itu, kerjasama ekonomi, kedua Negara ini menjalin kemitraan strategis. Hal ini tidak lepas dari tingkat intensitas pertemuan kedua pejabat negara dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan politik ekonomi budaya dan keamanan. Puncak hubungan bilateral kedua negara ditunjukkan dengan pertemuan dua kepala negara yaitu Nursultan Nazarbaev dan Hu Jintao di tahun 2011. Peningkatan kemitraan strategis diperkuat oleh *Aliansi Shanghai Cooperation Organization (SCO)*.³⁷

Dalam penjelasnya Dr Feng Zang, SCO³⁸ sangat berperan dalam hubungan kedua negara, terutama dalam hal tujuan diplomatik dan strategis di Kawasan Asia Tengah, karena kedua negara memiliki perbatasan dengan panjang 1.533 kilometer. Bagi Kazakhstan yang notabene sebagai negara terbesar di Asia Tengah, secara tidak langsung kebijakannya akan mempengaruhi kawasan Asia Tengah, kawasan ini menjadi penting karena merupakan tempat bertemunya beragam etnis, agama dan tempat berkembangnya radikalisme Islam dan Terorisme. Masalah ekonomi, politik

³⁷ Dr Feng Zang memandang bahwa hubungan Sino-Kazakh pasca perang dingin, lebih focus pada ekonomi yang didorong energi, namun demikian kerjasama keamanan dan hubungannya telah dilembagakan dalam SCO

³⁸ *Organisasi Kerja Sama Shanghai SCO* merupakan bekas Mekanisme Pertemuan "Lima Negara Shanghai". Pada tanggal 26 April tahun 1996, pemimpin-pemimpin negara Tiongkok, Rusia, Kazakstan, Kirgizstan dan Tajikistan mengadakan pertemuan pertama di Shanghai. Diakses pada tanggal 3 November 2014 dari <http://indonesian.cri.cn/1/2008/08/25/1s86439.htm>.

dan agama, keamanan Asia tengah menjadi perhatian pemerintah China, terutama setelah peristiwa 9/11 yang mendorong kehadiran AS di Amerika Tengah.³⁹

Kazakhstan berkepentingan untuk membangun hubungan baik dengan China, hal ini dilatarbelakangi oleh tiga alasan utama, yaitu: *pertama*, hubungan yang stabil merupakan prasyarat perbatasan, *kedua* kemajuan perekonomian China menjadi daya tarik utama bagi Kazakhstan yang berharap meningkatkan perdagangan dengan China, *ketiga* pembangunan ekonomi China menyediakan model yang menarik bagi Kazakhstan. Sementara bagi China, pertama, adanya perjanjian perbatasan yang dicapai dengan Rusia dan Asia Tengah, proyek nasional “pengembangan kawasan barat” (Xibu da Kaifa). Kedua, Kazakhstan merupakan mitra ekonomi penting, terutama dalam kerja sama energi. Ketiga, penyebaran Islam radikal, nasionalisme Turki dan terorisme merupakan perhatian utama bagi China, terutama mengingat meningkatnya ketegangan etnis di barat laut provinsi Xinjiang China.⁴⁰

Penulis mencatat bahwa investasi China di Kazakhstan memiliki berdimensi pragmatis, mengingat kerjasama kedua Negara bernunsa kepentingan ekonomi dan politik, melalui pragmatism ini kedua Negara dapat mendapatkan keuntungan, menjadikan kedua Negara ini saling bergantung. Ada tiga alasan utama bagi China dan Kazakhstan. Bagi Kazakhstan, pertama, kemajuan ekonomi China selama ini menjadi daya tarik bagi Kazakhstan, membuat China membutuhkan banyak energy

³⁹ Adam Hug and Dr Feng Zhang, 2010, Kazakhstan at a Crossroads: Kazakhstan and the world. *Policy Paper the Foreign Policy Center December 2010*, h. 6.

⁴⁰ *Ibid.*,

untuk melanjutkan pembangunannya, bagi Kazakhstan merupakan sebuah peluang mengingat Kazakhstan merupakan Negara yang kaya energy serta peluang untuk melakukan mendapat manfaat dari kemajuan ekonomi China, seperti bantuan ekonomi dan investasi di sector energy. *Kedua*, hubungan stabil antara kedua Negara menjadi salah satu prasarat keamanan perbatasan, ketiga, model pembangunan ekonomi kapitalisme ala China dianggap menarik bagi Kazakhstan.

Sementara itu bagi China, Kazakhstan merupakan mitra ekonomi terpenting, karena merupakan salah satu pemasok energy terbesar di China, maka dari itu, China terus meningkatkan hubungan bilateral dengan Kazkhstan melalui bantuan ekonomi untuk memastikan bahwa keberlangsungan kerjasama energi ke China-Kazakhstan yang diuraikan melalui proyek Aktobrmunaigas, Petrokazakhstan dan pipa Kazakhstan-China. Namun demikian kerjasama kedua Negara tidak hanya dibatasi dengan kerjasama energy melainkan berbagai macam isu strategis seperti perdagangan, terorisme internasional, integrasi regional.

BAB 4

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi China yang sangat cepat membutuhkan pasokan energi yang sangat besar. Hal ini telah mendorong pemerintah China untuk memaksimalkan potensi energi di dalam negerinya sendiri maupun mengusahakannya dari luar negeri. Upaya untuk mendapatkan energi dari luar negeri harus dilakukan melalui banyak cara, mulai dengan cara yang halus dan simpatik sampai dengan menggunakan cara yang kasar dan memicu konflik.

Cara yang halus dilakukan dengan berusaha menawarkan bantuan maupun penanaman investasi ke berbagai negara yang memiliki potensi sumber daya energi. Hal ini juga turut diperkuat dengan melibatkan jajaran korps diplomatiknya untuk mendukung kepentingan mendapatkan pasokan energi. Sementara cara kedua adalah dengan menggunakan kekuatan yang bersifat memaksa, terutama terhadap Kawasan yang dianggap bisa diklaim secara historis sebagai bagian dari teritori tradisional China. Hal ini tentu menimbulkan kontroversi, karena klaim historis kewilayahan China tersebut juga beririsan dengan teritori wilayah negara lain yang memiliki kedaulatan dan diakui oleh dunia internasional.

Wilayah yang paling terimbas percikan konflik tersebut tentunya adalah Kawasan Laut China Selatan yang memiliki kedekatan lokasi dengan teritori China. Konflik yang terjadi antara China dengan Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Brunei

untuk memperebutkan klaim teritori atas kepulauan Spratly adalah salah satu banyak disorot karena adanya klaim territorial sepihak dari China.

Walaupun konflik tersebut sampai pernah terekskalasi menjadi konflik terbuka di laut, negara-negara di Kawasan ini belum juga mampu merumuskan aturan atau semacam *code of conduct* yang disepakati bersama untuk mengatur pergaulan antar negara-negara di Kawasan Laut China Selatan yang dipersengketakan. Oleh karena itu, para kepala negara dan pemerintahan di Asia Tenggara selayaknya percaya diri untuk mendorong ASEAN untuk merumuskan tata aturan main di Kawasan Laut China Selatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN NEGARA

Dokumen Resmi Kebijakan Energi China 2012 (*China's Energy Policy 2012 white paper*)

BUKU

Crane, Hewit D, Kinderman, Edwin M dan Malhorta, Ripudaman. 2010. A Cubic Mile of Oil – Realities and Option for Averting the Looming Global Energy Crisis. UK: Oxfod University Press

Teunissen, Jan Joost. 2013. China's Role in Asia and the World Economy Fostering Stability and Growth. Netherland: FONDAD

JURNAL

Andrews-Speed, Philip. 2009. *China's Drive for Energy Efficiency*. Far Eastern Economic Review, 172(3)

Belafatti, Fabio. (2011). Kazakhstan: Constant Improvements In Relation With China. *Ewuilibri 12 Novembre 2011*.

- Buszynski, Leszek. 2012. *The South China Sea: Oil, Maritime Claims, and US-China Strategic Rivalries*. *The Washington Quarterly*, 35(2): 139-156
- Dannreuther, Roland. 2010. *International Relation Theories: Energy, Minerals and Conflict*, POLINARES Working Paper N. 8
- De Castro, Renato Cruz. 2012. *The Risk of Applying Realpolitik in Resolving the South China Sea Dispute: Implications on Regional Security*, *Pacific Focus*, 27(2): 262-289
- Dodonov, Vyaceslav. (2010) Kazakhstan and China: Trade and Economic Cooperation. *China and Euroasia Forum Quarterly*, 8(4)
- Euroasia Group. (2006). China's overseas investment in oil and gas production. *Report issued 16 October 2006*.
- Hug, Adam and Dr Feng Zhang. (2010) Kazakhstan at a Crossroads: Kazakhstan and the world. *Policy Paper the Foreign Policy Center December 2010*.
- IEA. (2011). Overseas Investment by Chinese National Oil Company. *Assessing the Drivers and Impact*. France: IEA.
- Kambara, Tatsu and Howe, Christopher. 2007. China and the Global Energy Crisis - Development and Prospect for China Oil and Natural Gas

- Lewis, Steven W. (2002). China's Oil Diplomacy And Relation With The Middle East. *Post September 11 Update Report The James A Baker Institute For Public Policy of Rice University-September 2002.*
- Liao, Xuanli. (2006). Cental Asia and China Energy Security. *China and Euroasia Forum Quarterly*, 4 (4)
- Salameh, Mamdouh G. (2010). China Global Oil Diplomacy: Benign or Hostile? *First Quarter 2010 International Association of Energy Economics.*
- Saurbek, Zhanibe. (2008). Kazakh-China Energy Relations: Economic Pragmatism or Political Cooperation. *China and Euroasia Forum Quarterly*, 6 (1).
- Vissers, Elisabeth M. (2013). Crude World: China's Oil Diplomacy with Pariahs. *Berkeley APEC Study Center Working Paper Series BWP 13-01 June 2013.*
- Xu, Xiaojie. (2007) Chinese NOC Overseas Strategies: Background, Comparison, and Remarks. *Prepared in Conjungtion with An Energy Study Sponsored By The James A. Baker III Institute For Public Policy Rice University-March 2007.*
- Yergin, Daniel. 2006. *Ensuring Energy Security*. **Foreign Affairs**, 85(2): 75-76

REPORT

Department of Energy & Climate Change (DECC) of the British Government. 2009.
Energy Markets Outlook

WEBITES

Abdullah, Gamil. *Kebutuhan Energi Dunia* [terdapat dalam <http://www.appi-online.or.id/informasi/berita-a-artikel/73-kebutuhan-energi-dunia->] terakhir diakses 30 September 2014

China Radio International, *Organisasi Kerja Sama Shanghai SCO*, [terdapat dalam <http://indonesian.cri.cn/1/2008/08/25/1s86439.htm>] terakhir diakses 3 November 2014

Clean Energy Information Portal Report (terdapat dalam <http://www.reegle.info/policy-and-regulatory-overviews/CN>) terakhir diakses 5 Oktober 2014

Economy, Elizabeth dan Michael Levi. 2014. *Rein in China in Its Dispute with Vietnam over Energy Resources* [terdapat dalam <http://www.washingtonpost.com/opinions/rein-in-china-in-its-dispute-with->

vietnam-over-energy-resources/2014/05/15/b853bbf0-d7b7-11e3-8a78-8fe50322a72c_story.html] terakhir diakses 5 Oktober 2014

Perlez, Jane. 2014. *For Vietnam and China, No Easing of Tension* [terdapat dalam <http://www.nytimes.com/2014/06/19/world/asia/china-vietnam-meet-on-territorial-dispute.html>] terakhir diakses 5 Oktober 2014

Zandoli, Blaise. 2014. *Oil in the Hourglass: The Energy-Conflict Nexus in the South China Sea* [terdapat dalam http://www.ensec.org/index.php?option=com_content&view=article&id=519:oil-in-the-hourglass-the-energy-conflict-nexus-in-the-south-china-sea&catid=143:issue-content&Itemid=435] terakhir diakses 5 Oktober 2014